

# NEWSLETTER

"I didn't come to play the game I came to change it." - Arvinder Singh -

## THE GAME CHANGER

### Outliers & The New Normal

**D**unia semakin berada di genggamannya anak muda. Generasi muda yang sangat akrab sekaligus menguasai media dan teknologi informasi. Kompetensi itu membuat mereka mampu menciptakan beragam inovasi dan kemudahan dalam menjawab tantangan dunia. Mereka juga pribadi yang bebas, kritis, dan sangat mencintai kehidupan yang praktis. Generasi yang mendobrak hal-hal yang mereka anggap kuno atau sudah tidak relevan.

Siapa sangka, dari perjumpaan di ruang-ruang kreatif akan melahirkan

sebuah solusi yang sangat bermanfaat dan membantu kehidupan banyak orang. Siapa pula yang mengira berbagai produk dan aplikasi dari perusahaan *start-up* yang digunakan jutaan orang di negeri ini, sering kali tercipta karena berawal dari kegelisahan serta obrolan yang berlangsung di tempat-tempat yang merangsang kreativitas anak muda seperti kafe atau *co-working space*. Jika sudah berkumpul dengan komunitas sesama milenial yang progresif, tidak terbayangkan berbagai ide akan muncul dengan cara-cara yang tidak terduga.



Bisakah dibayangkan jika tempat bagi milenial untuk bertemu, mencurahkan ide, lalu memulai suatu hal yang besar, terjadi dari lingkungan tempat tinggalnya sendiri? Lingkungan tempat tinggal yang tentu saja mempertemukan satu dengan yang lainnya, dengan orang yang juga punya kegelisahan, mimpi, serta *passion* yang sama untuk mengerjakan sesuatu, menghasilkan sebuah karya yang berdampak? Bagaimana jika ide-ide itu terpicu karena sebuah ruang tempat mereka hidup sehari-hari itu akan menghubungkan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan pandangan hidup yang sama?

Sejumlah pertanyaan yang muncul itu rasanya bukan lagi sekadar angan-angan atau isapan jempol belaka. Bayangan akan sebuah lingkungan yang dihuni oleh anak-anak muda yang penuh determinasi, serta intelektualitas yang tinggi, sudah nyata dekatnya.

Keinginan menghadirkan sebuah ruang fisik yang bukan sekadar tempat tinggal belaka sudah menjadi sebuah konsep hidup yang diusung Permata Hijau Suites. Sebab peluang terwujudnya bayangan itu sangat mungkin terjadi karena individu-individu terpilih itu berkumpul di satu tempat. Sebuah tempat yang secara organik akan mempertemukan orang-orang dengan jati diri yang sama, punya orientasi hidup yang maju, berwawasan global, dan dengan budaya kerja yang dinamis.

Mereka berasal dari profesional muda, pemilik atau perintis *start-up* bahkan penggerak *start-up* kelas unicorn sekalipun,

pekerja kreatif, dan eksekutif muda. Bahkan jumlahnya setengah dari populasi yang akan menghuni Permata Hijau Suites nantinya, yakni sekitar 53% dan terus bertambah. Ada pula yang berasal dari kalangan diplomat dan diaspora. Selain itu juga kelompok ekspatriat yang berasal dari sekurangnya sembilan kebangsaan. Seperti sebuah gambar, mereka adalah orang dengan warna yang sama, meski berasal dari latar belakang yang beragam dan mendunia.

Jika selama ini kita harus membutuhkan ruang-ruang kolaborasi seperti *co-working* yang berada terpisah dari rumah, dan harus bertemu di tempat-tempat yang memang dengan sengaja mempertemukan sesama profesional muda, sekarang hal tersebut itu baru saja didobrak. Betapa tidak, orang yang ada di sebelah kamarmu, atau orang yang satu tempat tinggal denganmu, boleh jadi akan menjadi *excellent-partner* untuk melakukan hal-hal yang luar biasa.

Sebuah karya atau inovasi bisa digerakkan hanya dari tempat tinggal kita. Tidak perlu jauh-jauh mencari orang-orang yang punya pemikiran serupa, karena ekosistem yang produktif akan terbentuk dengan sendirinya. Sebuah ekosistem kreatif yang juga berasal dan tercipta secara natural terjadi karena lingkungan yang mendukung. Dengan potensi yang luar biasa seperti itu, tidak berlebihan jika membayangkan Permata Hijau Suites kelak di kemudian hari akan menjadi *next incubator* atau tempat inkubasi baru bagi lahirnya ide-ide atau gagasan, sebagai cikal bakal lahirnya inovasi yang lahir dari orang-orang kreatif tersebut.

Untuk merangkul lebih banyak kalangan profesional muda ini, Permata Hijau Suites juga telah menyiapkan kemudahan-kemudahan bagi mereka untuk memiliki

hunian yang cocok untuk gaya hidup mereka. Sebuah konsep hidup bernama *World Class Neighbourhood* dan *Superconnections* yaitu *right people, in the right place, at the right time*.

### “Cicilan Anti Inflasi”

Terobosan untuk memberikan kemudahan bagi konsumen juga terus dilakukan, salah satunya adalah cicilan sama untuk semua tipe yang merupakan salah satu penawaran terbaik dalam sejarah investasi properti untuk merangkul generasi muda. Penawaran yang ramah bagi anak muda itu membuat siapa saja tidak perlu menunggu mapan untuk bisa memiliki properti dengan tipe tiga kamar misalnya karena dikenakan cicilan yang sama. Kondisi ini juga telah mematahkan sekaligus mendobrak persepsi yang pernah berkembang bahwa milenial tidak pernah berpikiran untuk memiliki properti sendiri.

### #nyatadekatnya

Di luar ketersediaan berbagai fasilitas yang memanjakan seluruh penghuninya, lokasi premium dan sangat strategis untuk mengakses lokasi-lokasi penting juga akan membantu kelompok muda menjalankan hidupnya dengan lebih baik. Sebut saja kawasan Gelora Bung Karno yang hanya berjarak radius 2,5 KM dari Permata Hijau Suites, juga kedekatannya dengan area bisnis SCBD dan Sudirman.

Selain itu, Permata Hijau Suites juga dikelilingi oleh *lifestyle center*, pusat pendidikan, universitas berkelas Internasional, serta akses langsung ke jalur tol dalam kota.

Dengan segala kemudahan itu, sebuah masa depan yang cerah sudah menanti dan terbentang di depan mata. (PHS/DP)





*Permata Hijau Suites*  
*The Last Treasure of Yesterday's Majestic*  
*The Pioneer of Tomorrow's Land*



# OUTLIERS & The New Normal



Menengok sejenak ke belakang untuk merefleksikan apa yang terjadi di akhir 2019 hingga semester kedua 2020 ini memang diperlukan untuk menentukan langkah baru ke depan. Berbagai kesulitan ditemui seluruh manusia di dunia di waktu tersebut, sebuah raport merah untuk dunia.

Indonesia sendiri mengalaminya, kita semua bergelut dan berjibaku. Berdarah dan tertunduk bersama. Tetapi seperti yang sudah terjadi dalam sejarah, ketika bunyi nyaring alarm kehidupan disuarakan, bangsa kita justru melangkah lebih jauh dengan kreativitasnya, menembus batas untuk menciptakan sebuah tata cara kehidupan baru yang membuat tercengang bahkan mencemooh dunia.

Untuk dunia luar mungkin bangsa kita terkenal "n'dablek" dan cocok dengan istilah "terserah aja". Tetap dari sana justru memberikan gambaran betapa resilientnya Indonesia dalam sebuah krisis. Sejarah panjang membuktikan bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk bangkit dengan cepat di semua sisi kehidupan.

Lantas, apa kabar sektor properti di negeri ini sejak pandemi melanda nyaris semua negara di berbagai belahan dunia? Dan seberapa jauh terguncangnya sektor ini, dan

semampu apa sektor properti Indonesia turut menunjukkan resilient-nya?

Tak bisa dipungkiri, pandemi ini turut membayangi sektor properti. Kran ekonomi yang mandek, membuat hampir semua orang menimbang ulang rencana konsumsi dan investasi. Keputusan yang mereka ambil pun dibuat dengan jauh lebih hati-hati. Semua orang, termasuk investor, pasti akan berpikir seribu kali sebelum memutuskan untuk mengeluarkan uang dalam jumlah besar. Apalagi pada saat pandemi, banyak orang percaya *cash is the king*. Akibatnya, transaksi di sektor properti yang sempat berpeluang tinggal landas pada awal tahun 2020, kembali lesu dan redup seketika.

Meski sektor Indonesia juga turut terdampak, ada berita yang cukup mengejutkan. Resiliensi sektor properti terjadi ketika optimisme sektor ini berusaha untuk bangkit melewati badai pandemi. General Manager Marketing Permata Hijau Suites Ivonne Suwandi juga punya nada optimis yang serupa. Meski dampak sudah cukup terasa, Ivonne meyakini kondisi itu tidak akan berlangsung lama. Bukan tanpa sebab, bila mencermati kondisi lapangan, masih ada kenyataan yang cukup menggembirakan. Misalnya saja, menurut berbagai analis bidang properti, tidak semua

properti rupanya yang terimbas dampak corona. Penawaran hunian yang siap huni atau *ready stock* juga tidak benar-benar kehilangan peminat. Sebab investor tetap memandang itu sebagai aset. Hunian *ready stock* yang ada sebelum pandemi dan saat new normal dimulai adalah hunian paling sexy yang menjadi barang incaran investor dan bahkan end user.

Apalagi di kondisi pandemi, kebutuhan akan tempat tinggal semakin tidak terbantahkan. Ketika orang diminta untuk berada di rumah, bekerja dari rumah, dan produktif dari rumah, semakin menegaskan rumah sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk berlindung. Hunian tidak lagi dipandang sebagai tempat beristirahat, tetapi sebuah tempat untuk hidup, bekerja, bermain dan juga belajar. Makna yang dikandung dalam kata "*home*" menjadi lebih terasa saat ini.

Hal tersebut itu semakin jelas adanya ketika kita tahu kebutuhan akan rumah tidak akan pernah bisa disubstitusi. Mudah-mudahan, ada atau tidak ada virus, orang akan tetap butuh tempat tinggal. Karena sekali lagi, kebutuhan pokok atau primer ini tidak bisa digantikan. Hanya saja, setiap orang menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan termasuk keputusan berinvestasi.



Di luar hal itu, keputusan pemerintah untuk menggerakkan kembali roda ekonomi salah satunya melalui sektor properti yang menjadi roda pertama yang akan berputar. Menggerakkan roda sektor properti, berarti ikut membangkitkan roda ekonomi yang lain. Bisa dibayangkan ketika industri properti bergeliat, atau sederhananya jika proyek properti beroperasi, maka rantai bisnis atau rantai ekonomi turunannya juga akan ikut bergeliat. Toko material misalnya, akan tetap hidup karena ada transaksi, kemudian warung-warung kecil di sekitar lokasi proyek juga akan tetap menghidupkan ekonomi warga karena aktivitas pekerja proyek tetap berjalan. Jika warung nasi tetap berjalan, penjual bahan pokok di pasar tidak akan kehilangan pelanggannya, dan begitu seterusnya.

Respons positif pun semakin nyata, karena berbagai kebijakan berupa stimulus perbankan yang tersedia cukup meringankan. Stimulus itu memperlihatkan perhatian besar dan bentuk dukungan penuh pemerintah pada bidang properti agar segera pulih seperti sediakala.

Dari sisi lain, sektor properti bisa dikatakan penyerap sumber daya manusia yang cukup besar. Ada 30,35 juta orang yang bekerja di sektor properti, setidaknya menurut Real Estate Indonesia (REI). Jumlah itu berasal dari 19,17 juta dari pekerja sektor properti, dan 11,18 juta pekerja dari industri yang masih terkait sektor properti. Jika melihat angka tersebut menggunakan kacamata pesimistis, yang terlihat adalah puluhan juta orang

yang harus dibayangi ancaman kehilangan pekerjaan. Tapi, jika kita menukar dengan kacamata lain, kacamata yang lebih optimistis, jumlah itu akan terlihat sebagai sebuah peluang yang harus dijaga dan diharapkan ikut menopang ekonomi. Sebab dengan sumber daya manusia sebanyak itu, turut memacu cepatnya perputaran roda yang perlahan namun pasti bisa kembali ke titik stabil.

*“Hunian ready stock yang ada sebelum pandemi dan saat new normal dimulai adalah hunian paling sexy yang menjadi barang incaran investor dan bahkan end user.”*

#### **Pemulihan Ekonomi**

Badai tidak akan pernah terjadi selamanya. Begitu juga dengan sektor ekonomi yang secara perlahan mulai bangkit. Seperti seseorang yang sempat terseok-seok, bahkan nyaris tumbang, sekarang berbagai kran ekonomi sudah terlihat menyala lagi.

Mengutip riset yang dilakukan lembaga riset dunia Morgan Stanley tentang pemulihan ekonomi pasca-pandemi, ada sebuah kabar yang cukup membuat kita semakin percaya diri. Riset yang dilakukan itu berjudul

*Tracking Covid-19 and Real Time Indicators* yang dilakukan pada Mei 2020 dan telah dipublikasikan pada Juni lalu.

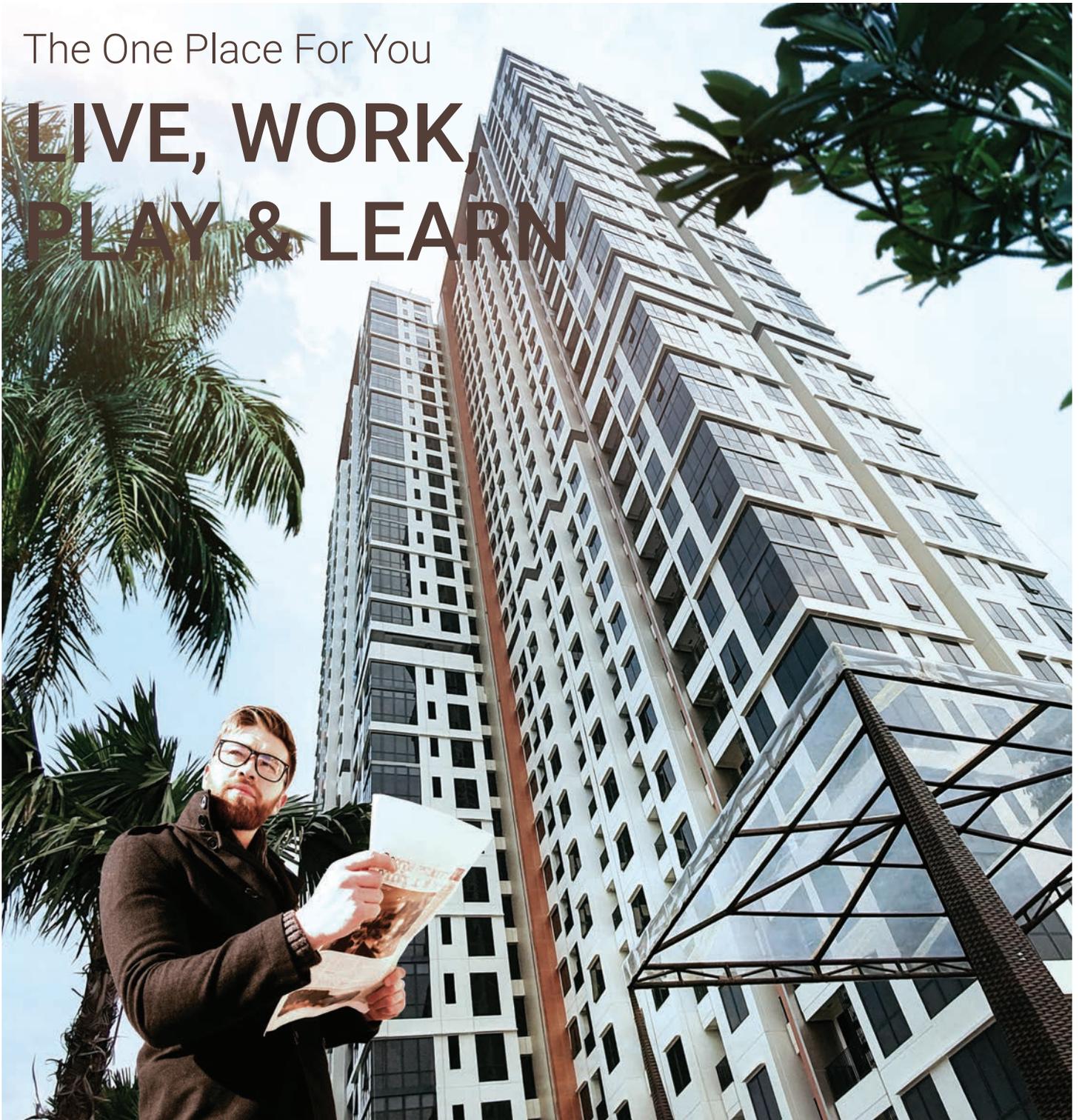
Berdasarkan riset tersebut, Indonesia disebut sebagai negara dengan pemulihan ekonomi tercepat setelah Tiongkok. Morgan Stanley mengkaji kemampuan negara AXJ atau negara kawasan Asia selain Jepang untuk bangkit dari pandemi. Hasil riset itu adalah Tiongkok menjadi negara pertama yang mampu pulih setelah badai pandemi yakni diprediksi pada kuartal III tahun ini. Sementara Indonesia masuk dalam grup kedua, bersama Filipina dan India. Pemulihan itu diperkirakan berlangsung pada kuartal IV-2020, jika penyebaran Covid-19 tidak memuncak. Adapun negara yang pemulihannya masuk grup ketiga adalah Korea dan Taiwan.

Keadaan saat ini memaksa semua orang untuk meninggalkan cara bekerja lama yang seringkali tidak relevan. Sehingga dibutuhkan terobosan-terobosan yang lebih menyesuaikan keadaan. Di sektor properti, transparansi komunikasi, cara penggunaan channel media yang dimiliki serta . Investor tentu lebih menyukai investasi dengan risiko yang kecil atau cicilan yang ringan.

Meski sudah diprediksi mampu pulih dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, berita itu tidak perlu membuat kita terlalu berbesar hati. Sebab, usaha untuk membuat roda ekonomi itu harus terus dilakukan, agar roda dari satu per satu sektor dunia usaha terus bergerak, dan bergerak, dan tidak ada kata menyerah untuk berhenti.(PHS/DP)

The One Place For You

# LIVE, WORK, PLAY & LEARN



Kehidupan manusia memang tidak dapat dihentikan. *"Life finds a way"*, demikian kutipan kata bijak dari sebuah film Hollywood beberapa waktu lalu. Ketika kita semua dihadapkan pada satu arah pandangan yang negatif, berarti pada saat tersebut kita harus mulai menoleh dan melihat sisi terang di sebelahnya. Berbagai terobosan baru untuk hal-hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya pun tercipta dan menjadikan banyak hal baru untuk dijelajahi dan dimengerti. Hal ini menyentuh hampir semua aspek kehidupan dan sekali lagi mengajak manusia untuk berevolusi

untuk kemajuan dan keselamatan bersama. Kebiasaan dan pola hidup yang lebih bersih telah menjadi gaya hidup baru di seluruh dunia, tentunya di kota Jakarta tercinta. Saat ini, dengan mudah ditemukan wastafel cuci tangan, serta penyediaan cairan pencuci tangan (*hand sanitizer*) di depan pusat keramaian, sekolah, bahkan rumah kita. Kita juga semakin terbiasa untuk lebih sering mandi setelah beraktivitas di luar ruangan.

Selain itu, kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan di banyak daerah juga telah menghasilkan

pola hidup baru. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah kegiatan perkantoran yang terhenti, sehingga kalangan pekerja terpaksa bekerja dari rumah. Akhirnya kita mulai membiasakan diri dengan sebuah kebiasaan baru, atau salah satu bentuk kenormalan baru atau *new normal* bernama *work from home*.

Selama berbulan-bulan bekerja dari rumah, telah membawa kita kepada sebuah rutinitas yang berbeda sama sekali. Umumnya generasi muda lebih mampu menyesuaikan diri dengan bekerja di rumah. Jauh sebelum



## “Home isn’t a place, its a feeling”

Cecelia Ahern

pandemi pun, kalangan profesional muda termasuk yang bekerja di lingkungan *start-up* telah membuat makna kantor semakin cair.

Ketika bekerja di rumah tidak perlu mengenakan pakaian rapi, kecuali jika harus menghadiri *meeting* daring. Bekerja dari rumah juga membuat kita memiliki lebih banyak waktu karena tidak perlu capek-capek menghabiskan waktu di jalan, serta terbebas dari kemacetan ibu kota. Bekerja dari rumah juga membuat seseorang lebih produktif karena bisa fokus bekerja sehingga dapat memanfaatkan waktu secara lebih efektif dan efisien.

Tapi di lain sisi, bekerja dari rumah juga tidak disukai sebagian orang karena membuat waktu bekerja menjadi lebih panjang dan sering tidak kenal waktu. Belum lagi, bagi sebagian orang sulit untuk mendapatkan atmosfer dan suasana kerja yang mendukung, sehingga mudah terdistraksi dengan pekerjaan domestik atau gangguan selama berada di rumah. Meski akhirnya secara perlahan mulai diterima, tetap saja pola hidup baru itu butuh pembiasaan.

Ketika fase pembatasan sosial berakhir, budaya kerja dari rumah akhirnya perlahan telah jadi kebiasaan (*habit*) baru. Pakar psikologi kesehatan dari University College London, Philippa Lally pernah menyebut kebiasaan yang dilakukan secara rutin selama lebih kurang 66 hari akan menjadikan kebiasaan seseorang sebagai sebuah habit. Model bekerja dari rumah ini juga layak disebut sebagai sebuah *habit* baru. Sejumlah bidang pekerjaan tetap dapat beroperasi dengan melakukan *remote*

pekerjaan dari rumah. Dari sudut pandang perusahaan, sistem kerja dari rumah tentu saja jauh lebih menguntungkan karena dapat menghemat pengeluaran tertentu, selain juga menekan risiko terpapar virus. Karena hal ini pula, sejumlah perusahaan di Jakarta pun akhirnya membuat survei kepada karyawan tentang kemungkinan melanjutkan sistem *work from home* ini di kemudian hari.

Nah, bagaimana jika di masa depan, kita sungguh akan semakin menemukan bidang pekerjaan yang meminta karyawannya bekerja dari rumah? Bagaimana jika konsep bekerja yang dalam persepsi banyak orang dilakukan di kantor, pada tahun-tahun berikutnya, sungguh akan menjadi sebuah hal yang akhirnya biasa dan sudah jadi normal baru jika melihat orang bekerja dari rumah?

Meski model kerja dari rumah sudah dijalani sebagian pekerja di Jakarta, untuk membuat sistem kerja ini efektif, harus ada kesiapan untuk membuat rumah yang kita huni, nyaman untuk digunakan bekerja. Bagaimana mungkin kita akan menghasilkan pekerjaan yang maksimal tanpa didukung oleh *mood* baik yang berasal dari suasana rumah yang seketika kita sulap jadi tempat bekerja?

Jauh sebelum pandemi ini merebak, menghadirkan konsep rumah yang nyaman, aman, dan mendukung setiap komunitas di dalamnya untuk saling bekerja sama sebetulnya sudah jadi konsep gaya hidup yang ingin dihadirkan Permata Hijau Suites. Tempat tinggal yang baik harus menjadi ruang bagi manusia yang ada di dalamnya

untuk dapat melakukan kegiatan hidup, bekerja, bermain, dan belajar. Individu manusia yang ada di dalamnya membuat ruang tempat mereka tinggal terasa hidup dan bernyawa. Sehingga tidak ada rasa bosan untuk mengerjakan apa saja dari rumah.

Namun, tidak semua hunian mampu menghadirkan sebuah ekosistem yang dirindukan penghuninya. Sebuah ekosistem yang ideal untuk ditempati sudah selayaknya membuat orang-orang yang beraktivitas, berinteraksi, bersosialisasi di dalamnya akan menciptakan sebuah relasi yang produktif dan interaktif.

Obrolan antar-manusia di dalamnya juga tidak akan pernah tercipta tanpa ruang yang memungkinkan untuk melakukan hal itu. Dari pertemuan orang-orang terpilih, juga akan membentuk relasi antar-individu yang memiliki kualitas hidup yang serupa. Mereka yang mengusung nilai, visi, dan pandangan hidup yang sama, akan membuat ikatan secara alamiah dan organik, sehingga akan muncul interaksi yang bisa melahirkan sesuatu.

Berawal dari obrolan berkualitas akan mencetuskan berbagai kreativitas yang tidak terbayangkan akan berlangsung dengan seseorang di tempat tinggal sendiri. Pada tahap itulah, bekerja dari rumah, bukan lagi jadi sebuah persoalan. Karena rumah bukan lagi sekadar ruang atau benda mati yang tidak berkontribusi apa-apa bagi manusia. Rumah harus dibayangkan sebagai arena kreativitas, serta membuat keterikatan yang organik dan produktif bagi manusia dengan intelektualitas yang sama. Interaksi yang unik dari kelompok ini adalah mereka sangat suka untuk mencapai kesuksesan bersama dengan mengangkat dan mendukung satu sama lain. (PHS/DP)



PERMATA HIJAU  
S U I T E S  
Living in Perfect Harmony

# Handover Season

#nyatadekatnya  
#gamechanger

27/07/2020

